

Konsumsi Rokok pada Generasi Muda di Indonesia: Rp 4,5 Triliun Hilang Setiap Tahun, Keuntungan Industri, dan Tanggung Jawab Pemerintah

- •
- •
- •
- •

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam melindungi generasi muda dari perilaku merokok. Meskipun regulasi telah ada, harga rokok tetap murah, mudah diakses, dan dipasarkan secara agresif kepada remaja. Lemahnya penegakkan PP No. 28/2024—khususnya larangan penjualan kepada anak di bawah umur dan penjualan eceran per batang—menyebabkan jutaan remaja terus merokok.

Pada tahun 2025, diperkirakan 2,03 juta remaja usia 13–17 tahun mengonsumsi lebih dari 4,17 miliar batang rokok, dengan pengeluaran mencapai USD 272,62 juta (Rp 4,49 triliun). Ironisnya, hampir separuh dari jumlah tersebut—sekitar USD 135,49 juta (Rp 2,23 triliun)—masuk ke penerimaan negara melalui pajak rokok secara keseluruhan (cukai, pajak rokok daerah, dan PPN). Beban ini paling berat dirasakan oleh remaja yang berasal rumah tangga miskin, di mana kuintil terbawah menghabiskan lebih dari USD 51,69 juta, jauh lebih tinggi dibandingkan kuintil terkaya yang mengeluarkan USD 28,06 juta.

Fenomena ini menegaskan adanya paradoks fiskal: penerimaan negara diperkuat oleh konsumsi berbahaya yang merugikan masa depan generasi muda. Sementara itu, layanan berhenti merokok masih minim dan kurang didukung pendanaan, sehingga jutaan remaja tetap terjebak dalam lingkaran adiksi.

Industri rokok meraup keuntungan langsung dari kerentanan ini, memperkuat ketergantungan dengan perekrutan perokok baru. Perlindungan anak dari perilaku merokok merupakan kebutuhan kesehatan masyarakat sekaligus ekonomi. Pemerintah perlu memperkuat penegakkan PP 28/2024, menyederhanakan struktur cukai untuk mengeliminasi rokok murah, mengalokasikan kembali penerimaan negara dari rokok untuk menyediakan layanan berhenti merokok yang komprehensif, serta menuntut akuntabilitas industri rokok atas perannya dalam melanggengkan kecanduan.





PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi masalah besar dengan tingginya angka merokok di kalangan remaja¹. Rokok tetap murah, mudah dibeli, dan dianggap hal biasa di lingkungan sosial²⁻⁵. Lemahnya penegakan aturan membuat jutaan remaja bisa dengan mudah mulai merokok dan terus melanjutkan kebiasaan ini⁵⁻⁸

Masa remaja adalah periode penting bagi tumbuh kembang fisik dan mental. Nikotin yang masuk ke tubuh sejak usia muda dapat menyebabkan kecanduan, merusak perkembangan otak, dan menghambat pertumbuhan paru-paru. Anak yang mulai merokok sejak dini juga lebih berisiko terkena penyakit kronis seperti jantung, kanker, dan gangguan pernapasan ketika dewasa⁹.

Selain dampak kesehatan, merokok juga menimbulkan beban ekonomi yang besar. Uang yang dihabiskan anak-anak untuk membeli rokok berarti berkurangnya dana keluarga untuk kebutuhan penting seperti makanan bergizi, pendidikan, dan kesehatan¹⁰⁻¹². Dalam skala nasional, konsumsi rokok oleh remaja mengalihkan miliaran rupiah setiap tahun dari hal-hal yang seharusnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Memahami besarnya kerugian ekonomi ini penting agar pemerintah bisa mengambil keputusan yang lebih tegas. Dengan menghitung berapa banyak uang yang dihabiskan remaja untuk rokok, kita bisa melihat jelas dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan. Hasil analisis ini menegaskan perlunya kebijakan pengendalian tembakau yang lebih kuat untuk melindungi generasi muda Indonesia.



METODE



Studi ini menghitung berapa banyak remaja Indonesia usia 13–17 tahun yang merokok, berapa batang rokok yang mereka konsumsi, berapa besar uang yang mereka habiskan, dan berapa banyak pajak yang masuk ke negara dari konsumsi tersebut pada tahun 2025.

Data utama berasal dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Survei ini mencatat siapa saja yang merokok (setiap hari maupun sesekali), berapa banyak rokok yang dihisap, serta harga satu bungkus rokok yang dibeli terakhir. Data SKI 2023 digabungkan dengan proyeksi jumlah penduduk dari BPS dan peraturan terkait pajak rokok (cukai, pajak daerah, PPN). Harga rokok disesuaikan dengan nilai inflasi tahun 2025.

Berdasarkan analisis awal SKI 2023 dan proyeksi penduduk BPS 2025, diperoleh parameter utama sebagai berikut:

- Total populasi remaja 13–17 tahun: 22,09 juta
- Prevalensi merokok: 9,24%
- Estimasi jumlah perokok: 2,03 juta
- Harga rata-rata per batang rokok: Rp 1.078

Dengan parameter tersebut, langkah perhitungan dilakukan sebagai berikut:

- Jumlah perokok dihitung dengan mengalikan populasi remaja dengan prevalensi merokok.
- Total konsumsi rokok diperoleh dari jumlah perokok dikalikan rata-rata batang rokok per hari, lalu dikalikan 365 untuk konsumsi tahunan.
- Total pengeluaran dihitung dengan mengalikan konsumsi tahunan dengan harga rata-rata per batang.
- Kontribusi pajak ditaksir dengan menerapkan beban pajak rokok (cukai, pajak daerah, dan PPN) yang secara keseluruhan setara dengan $\pm 49,7\%$ dari harga eceran.

Studi ini juga membandingkan pola konsumsi antar kelompok rumah tangga dengan tingkat ekonomi berbeda, sehingga terlihat adanya ketimpangan beban pengeluaran akibat rokok



HASIL

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di kalangan remaja berbeda menurut kondisi ekonomi keluarga.

- Prevalensi merokok paling tinggi ditemukan pada kelompok menengah bawah (sekitar 11%), sementara yang paling rendah pada kelompok ekonomi atas (sekitar 6%).
- Jumlah rokok yang dihisap per hari juga berbeda: remaja dari kelompok ekonomi bawah (kuintil 1) rata-rata mengonsumsi lebih dari 7 batang per hari, sedangkan dari kelompok atas (kuintil 5) sekitar 5 batang per hari.
- Secara keseluruhan, remaja perokok di Indonesia rata-rata mengonsumsi 5–6 batang per hari.

Dari sisi ekonomi, pengeluaran rokok remaja mencapai sekitar Rp 4,49 triliun (USD 272,62 juta) per tahun. Kontribusi terbesar berasal dari kelompok menengah, sementara kelompok ekonomi atas mencatat pengeluaran paling rendah.

Dari jumlah tersebut, hampir Rp 2,23 triliun (USD 135,49 juta) masuk ke penerimaan negara dalam bentuk pajak rokok (cukai, pajak daerah, dan PPN).

Estimasi jumlah perokok dan total konsumsi rokok selama 1 tahun

Status Sosialekonomi	Prevalensi perokok (%)	Rerata jumlah rokok yang dikonsumsi per hari (batang)	Jumlah perokok (ribu)	Jumlah konsumsi rokok dalam 1 tahun (miliar batang)
Kuintil 1	10.28	7.14	303.41	790.32
Kuintil 2	10.94	5.77	408.68	861.08
Kuintil 3	10.27	5.43	464.36	920.01
Kuintil 4	9.58	5.20	535.08	1,015.12
Kuintil 5	6.16	4.97	320.68	581.87
Keseluruhan	9.24	5.62	2,032.00	4,168.40

Estimasi belanja dan kontribusi terhadap pajak rokok per tahun

Status Sosialekonomi	Pengeluaran untuk rokok (Rp Miliar)	Pengeluaran untuk rokok (Juta USD)	Kontribusi pajak (Rp Triliun)	Kontribusi pajak (Juta USD)
Kuintil 1	851.66	51.69	423.28	25.69
Kuintil 2	927.92	56.32	461.17	27.99
Kuintil 3	991.43	50.17	492.74	29.90
Kuintil 4	1,093.92	66.39	543.68	33.00
Kuintil 5	627.03	38.06	311.64	18.92
Keseluruhan	4,491.96	272.62	2,232.50	135.49





Perokok remaja

Menyumbang

2,23 TRILIUN / TAHUN

(Dalam bentuk cukai, pajak rokok daerah, dan PPN)

Besarnya pengeluaran tahunan untuk rokok di kalangan remaja Indonesia merepresentasikan biaya peluang yang signifikan bagi masyarakat.

4,49 TRILIUN



Pendidikan Tinggi:
164 ribu mahasiswa
(Biaya Kuliah Tahunan)



Bantuan Langsung
Tunal (BLT):
4,9 Juta Rumah Tangga



Jaminan Kesehatan
(PBI JKN):
8,9 Juta Orang

Lemahnya penegakan Peraturan Pemerintah (PP) No. 28/2024

Pelarangan penjualan rokok pada anak

Walaupun sudah ada aturan yang melarang penjualan rokok kepada anak di bawah umur, kenyataannya banyak penjual tetap melayani remaja tanpa takut terkena sanksi. Akibatnya, rokok menjadi mudah diakses dan dianggap hal yang biasa di kalangan remaja¹³.

Larangan penjualan rokok secara eceran per batang



Perokok remaja



Konsumsi
5,6 Batang Rokok/Hari

Kemampuan membeli rokok secara eceran (per batang) membuat anak-anak dan remaja bisa mulai merokok dengan biaya sangat kecil⁷. Akibatnya, kebijakan cukai kehilangan daya cegah dan konsumsi harian remaja tetap tinggi. Tanpa penegakan tegas terhadap larangan penjualan rokok batangan, regulasi hanya menjadi formalitas. Kondisi ini memberi keuntungan besar bagi industri rokok, sementara tujuan kesehatan masyarakat justru dikorbankan^{14,15}.



Tidak ada mekanisme memaksa industri untuk akuntabel

Setiap tahun, anak muda Indonesia menghabiskan lebih dari Rp 4,49 triliun untuk membeli rokok—pendapatan besar bagi industri rokok. Kenyataan bahwa kecanduan anak dijadikan sumber keuntungan menegaskan sifat predator dari industri rokok. Hal ini menunjukkan perlunya kerangka regulasi untuk menuntut akuntabilitas industri atas perannya dalam melanggengkan kecanduan di kalangan generasi muda.



Rendahnya ketersediaan layanan berhenti merokok di Indonesia

Sebagian besar perokok remaja menyatakan niat untuk berhenti, akses terhadap layanan upaya berhenti merokok yang komprehensif sangat terbatas, terfragmentasi, dan kurang pendanaan¹⁶. Ketiadaan program upaya berhenti merokok yang berfokus pada remaja berarti bahwa mereka yang ingin berhenti seringkali tidak memperoleh konseling, dukungan farmakologis, atau intervensi berbasis komunitas yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka¹⁷. Kesenjangan ini tidak hanya memperpanjang kecanduan, tetapi juga melemahkan efektivitas kebijakan pengendalian tembakau secara lebih luas, karena upaya pencegahan harus dilengkapi dengan layanan upaya berhenti merokok yang mudah diakses.





KESIMPULAN

Merokok di kalangan remaja Indonesia menimbulkan beban besar bagi keluarga dan masyarakat. Setiap tahun, anak muda usia 13–17 tahun menghabiskan sekitar Rp 4,49 triliun untuk membeli rokok. Uang ini seharusnya bisa digunakan untuk kebutuhan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan gizi.

Ironisnya, dari jumlah tersebut lebih dari Rp 2,23 triliun masuk ke kas negara lewat pajak rokok. Artinya, penerimaan negara justru diperkuat oleh konsumsi berbahaya di kalangan remaja.

Sayangnya, aturan yang melarang penjualan rokok kepada anak di bawah umur maupun penjualan rokok batangan masih lemah dalam penegakan. Layanan berhenti merokok juga belum tersedia secara memadai, sehingga banyak remaja yang ingin berhenti tidak mendapatkan dukungan.

Sementara itu, industri rokok terus meraup keuntungan dari konsumsi remaja, bergantung pada perekrutan perokok baru untuk menggantikan mereka yang berhenti atau meninggal akibat penyakit terkait rokok.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Diperlukan penguatan kebijakan pengendalian tembakau melalui:

- Memperkuat penegakkan PP 28/2024: Melaksanakan pemantauan ketat dan pemberian sanksi atas pelanggaran larangan penjualan kepada anak di bawah umur dan penjualan rokok secara eceran per batang.
- Menyederhanakan struktur cukai rokok: Mengurangi jumlah lapisan untuk menghilangkan opsi rokok murah yang mempermudah akses remaja.
- Mengalokasikan kembali penerimaan negara untuk layanan berhenti merokok: Menyisihkan sebagian dari Rp 2,23 triliun cukai yang disumbang perokok remaja guna membiayai program berhenti merokok yang komprehensif dan berfokus pada remaja, termasuk konseling, dukungan farmakologis, dan intervensi berbasis komunitas.
- Akuntabilitas industri rokok harus ditegakkan melalui sanksi hukum dan mekanisme ganti rugi atas dampak kesehatan dan sosial, bukan melalui program CSR yang seharusnya dilarang dan sering dijadikan “greenwashing”, maupun cukai yang merupakan instrumen fiskal terpisah..
- Mengintegrasikan layanan berhenti merokok ke dalam sistem kesehatan yang lebih luas: Menanamkan program berhenti merokok bagi remaja di sekolah, layanan kesehatan primer, dan platform digital untuk memastikan jangkauan, aksesibilitas, serta keberlanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. WHO global report on trends in prevalence of tobacco use 2000–2024 and projections 2025–2030. Geneva: World Health Organization; 2025.
2. Dewi DMSK, Puspikawati SI, Astutik E, Kusuma D, Melaniani S, Sebayang SK. Density of Cigarette Retailers Near Facilities for Children and Adolescents in Urban and Rural Areas in Indonesia: A Geospatial Analysis. *Asia Pacific Journal of Public Health*. 2022 May 1;34(4):384–91. doi:10.1177/10105395221085067
3. Ratih SP, Tunggadewi AP, Wisesa AM, Puspitasari ST, Kusuma D. Accessibility to Cigarettes in Urban and Suburban Areas of Malang, Indonesia. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*. 2024 Feb 8;54(Suppl 2):330–43.
4. Suarjana K, Astuti PAS, Putra IWGAE, Duana MK, Mulyawan KH, Chalidyanto D, et al. Implementation of Smoke-Free Law in Denpasar Bali: Between Compliance and Social Norms of Smoking. *J Public Health Res*. 2020 Jul 28;9(3):jphr.2020.1747. doi:10.4081/jphr.2020.1747
5. Zheng R, Marquez P V, Ahsan A, Wang Y, Hu X. Cigarette Affordability in Indonesia 2002–2017. Washington, DC: The World Bank Group; 2018.
6. Fauzi R, Pongpanich S. The effect of price on cigarette consumption among youth in Indonesia: Implications for tobacco tax policy. *World Med Health Policy*. 2022 Dec 18;14(4):665–78. doi:10.1002/wmh3.516
7. Melinda G, Kamilah FZ, Rizki Amelia S, Nida S, Kusuma D, Adrison V. Loose cigarette purchase and adolescent smoking in Indonesia: a mixed-methods study. *BMJ Open*. 2025;15(1):e087786. doi:10.1136/bmjopen-2024-087786
8. Hartono RK, Meirawan RF, Nurhasana R, Dartanto T, Satrya A. Retailer's density and single stick cigarette's accessibility among school-age children in Indonesia. *Asian Pac J Cancer Prev*. 2023;24(2):675. doi:10.31557/APJCP.2023.24.2.675
9. U.S. Department of Health and Human Services. Preventing Tobacco Use Among Youth and Young Adults: A Report of the Surgeon General. Atlanta, GA: U.S. Department of Health and Human Services, Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion, Office on Smoking and Health; 2012.
10. Swarnata A, Kamilah FZ, Wisana IDGK, Meilissa Y, Kusnadi G. Crowding-out effect of tobacco consumption in Indonesia. *Tob Control*. 2024 Jun 1;33(Suppl 2):s81. doi:10.1136/tc-2022-057843
11. Djutaharta T, Nachrowi ND, Ananta A, Martianto D. Impact of price and non-price policies on household cigarette consumption and nutrient intake in smoking-tolerant Indonesia. *BMJ Open*. 2021 Jan 1;11(1):e039211. doi:10.1136/bmjopen-2020-039211
12. Djutaharta T, Wiyono NH, Monica Y, Ahsan A, Kusuma D, Amalia N. Cigarette Consumption and Nutrient Intake in Indonesia: Study of Cigarette-Consuming Households. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*. 2022;23(4):1325–30. doi:10.31557/APJCP.2022.23.4.1325
13. Barker HE, Brown J, Byron MJ, Ismawan B, Barnoya J, Cohen J, et al. The perspective of independent tobacco retailers on underage sales and marketing restrictions in Jakarta, Indonesia. *Tob Induc Dis*. 2025;23(Suppl 1):A487.
14. Filby S. A Cross-Country Study of Cigarette Affordability and Single-Stick Purchases Using Survey Data From African Countries. *Nicotine & Tobacco Research*. 2025 Apr 1;27(4):611–9. doi:10.1093/ntr/ntae097
15. Aishi IZ, Alam SM, Huque R, Pandey AK, Hillol HI, Khalil I. Single-stick cigarettes: A tool of industry tactic to evade taxes and undermine higher taxation policies in Bangladesh. *Tob Induc Dis* [Internet]. 2025;23(1). Available from: <https://www.tobaccoinduceddiseases.org/Single-stick-cigarettes-A-tool-of-industry-tactic-to-evade-taxes-and-undermine-higher,206129,0,2.html>
16. Ministry of Health, WHO, CDC. The Global Youth Tobacco Survey – Fact Sheet Indonesia 2019 [Internet]. Jakarta; 2020 [cited 2026 Apr 7]. Available from: [https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-\(ages-13-15\)-\(final\)-indonesian-final.pdf?sfvrsn=b99e597b_2](https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-(ages-13-15)-(final)-indonesian-final.pdf?sfvrsn=b99e597b_2)
17. WHO. WHO Report on The Global Tobacco Epidemic, 2025: warning about the dangers of tobacco. Geneva: World Health Organization; 2025.